

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setiap proses pembuatan film dokumenter akan memiliki ciri khas dan cerita masing-masing sesuai dengan tema dan narasumber atau objek yang dipilih. Meskipun film dokumenter berbeda dengan film fiksi, pada dasarnya secara keseluruhan proses pengerjaannya tetap dengan cara atau metode yang sama, yaitu secara sistematis dan terencana. Perbedaannya pada produksi sebuah film dokumenter dibutuhkan kepekaan untuk lebih sering mendengar pendapat dan ilmu tambahan dari luar, dan lebih cepat mengambil keputusan yang paling baik bagi proses produksi dan bagi hasil film dokumenternya, apabila ditengah jalan ada kendala atau permasalahan yang dialami berkaitan dengan pihak di luar *crew* seperti narasumber atau manajemen galeri.

Dokumenter biasanya identik dengan jumlah *crew* yang lebih sedikit, hal tersebut karena akan lebih efektif ketika proses pengambilan gambar film dokumenter dilakukan. Sekaligus untuk meminimalisir intervensi *crew* pada narasumber atau objek yang akan diambil gambarnya, sehingga momen yang dikejar akan tetap didapatkan gambarnya. Berbeda dengan film fiksi yang harus dan bisa melakukan *directing* berulang-ulang. Pada film dokumenter *directing* lebih berbentuk sebagai penjelasan dan koordinasi pada narasumber, dan didukung dengan *directing* pada *crew*, dan yang pasti pengambilan gambar tidak bisa dilakukan berulang-ulang untuk momen yang sama. Hal inilah yang menyebabkan pembuatan film dokumenter biasanya akan lebih lama daripada film fiksi.

Film dokumenter tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, tetapi juga pembahasan konflik, penyelesaian, simpulan konflik, atau pemicu. Oleh karena itu pembuat film dokumenter harus lebih berhati-hati dan lebih berpedoman pada kemanusiaan, moral, dan etika agar sebuah film dokumenter tidak kemudian menjadi media yang salah tujuan.

Begitu juga pada film ini, memang pada garis besarnya film ini seolah-olah membuat salah satu tokohnya menjadi seorang antagonis, yaitu sosok seniman yang menggunakan artisan, namun pada dasarnya isu dan permasalahan tentang istilah artisan tidak hanya disebabkan oleh satu atau beberapa tokoh, tetapi banyak faktor. Pada dasarnya isu ini tidak bisa dilimpahkan pada satu profesi misalnya seniman, tetapi harus bersama-sama didiskusikan dan menjadi bahan evaluasi bersama, baik itu dibidang seni rupa atau bidang yang lain yang memiliki infrastruktur sama.

Tujuan menggapai film dokumenter yang bersifat subjektif namun tetap memiliki etika pada penyampiannya menjadi salah satu latar belakang film ini dibuat menggunakan gaya ekspositori. Gaya ekspositori dapat berbicara dari beragam sudut pandang sekaligus menuntun penonton untuk berpikiran sesuai dengan pembuat film. Melalui wawancara narasumber dengan profesi yang berbeda-beda namun tetap membahas satu hal yang sama yaitu artisan, film ini dirangkai sedemikian rupa hingga menjadi dokumenter yang subjektif.

Rintangan selanjutnya dalam penggarapan sebuah film dokumenter dengan gaya ekspositori adalah bagaimana membuat film tersebut tidak membosankan meskipun kontennya terdiri dari banyak *statement* saja. Yaitu dengan memanfaatkan tiga unsur dalam film yang adalah unsur visual, suara, dan *editing*. Musik sangat membantu pada pembentukan tempo dan transisi pada setiap pergantian babak sebuah film dokumenter. Dokumenter “Artisan” ini memanfaatkan musik untuk membantuk alur dramatik yang bisa membuat penonton tetap terjaga dan konsentrasi saat penonton didampingi dengan menyajikan gambar-gambar yang baru disetiap babak.

Film Artisan ini akan menjadi film dokumenter pertama yang mengangkat isu tersebut, karena selama ini isu tentang objek artisan di Indonesia sendiri selalu mereda dan naik turun. Dulunya isu artisan marak di surat kabar dan di *social media*, hal tersebut memancing perdebatan yang tanpa dasar dan sangat bersifat politis antar pegiat seni rupa. Maka dengan adanya film dokumenter “Artisan” ini diharapkan dapat membantu para tokoh seni rupa yang selama ini masih di

ambang kebingungan tentang isu tersebut untuk lebih mengadakan diskusi yang bersifat damai dan tidak mengandung emosi belaka.

Film Artisan ini juga mencerminkan kekhasan bentuk ideologi atau prinsip seniman dan pegiat Seni Rupa di Indonesia yang masih sangat kental akan tradisi dan menjunjung tinggi moral sebagai seorang seniman. Namun terkadang ideologi yang menganut tradisi ini apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan yang mengikuti zaman dan dipahami secara mendalam, justru akan merugikan dunia seni rupa Indonesia sendiri. Contohnya mengakibatkan konotasi istilah artisan menjadi negatif dan sebagainya. Justru hal tersebut akan berdampak pula pada orang-orang yang berprofesi sebagai artisan.

Maka dari itu film ini diciptakan untuk memancing para khalayak seni untuk lebih mendengar dan peduli pada setiap aspek dan pelaku-pelaku kesenian yang memiliki perannya masing-masing. Tidak ada yang tinggi, dan tidak ada yang rendah. Semua bergerak bersama membangun kesenian.

Garis besar kesimpulan proses pembuatan film dokumenter “Artisan” ini berjalan lancar dan tanpa kendala yang berarti serta dapat sesuai dengan konsep yang direncanakan. Faktor-faktor budaya dan sosial selalu memengaruhi proses riset dan produksi sebuah film dokumenter, dan hal itu sudah menjadi hal yang biasa ketika ada hambatan berupa narasumber yang tidak mau diwawancara dan sebagainya. Diharapkan dokumenter Artisan ini dapat menjadi cerminan seni rupa Indonesia dan terus menjadi bahan evaluasi bersama.

B. SARAN

Proses penyutradaraan sebuah dokumenter sangat mengandalkan kepekaan terhadap lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitar objek. Riset dan pematangan materi tentang objek yang diangkat menjadi sangat penting untuk mewujudkan dokumenter yang sesuai dengan tujuan awal. Perencanaan dan konsep yang matang serta menerima pendapat dan sudut pandang baru akan memudahkan tercapainya premis dan proses perancangan film. Beberapa hal yang dapat menjadi saran untuk para pembuat film dokumenter berikutnya adalah :

1. Usahakan tema atau isu yang diambil dekat dengan lingkungan sehari-hari sehingga dapat memudahkan proses riset dan pengerjaannya
2. Setelah menentukan tema secara spesifik, riset yang matang sangat diperlukan untuk membentuk premis dan sudut pandang film.
3. Riset tidak sebatas pada saat sebelum proses produksi, tetapi berjalan selama sebelum masa *editing* atau *pasca produksi*, oleh karena itu seorang pembuat film dokumenter harus sabar dan teliti dalam menghadapi tema yang dipilih
4. Pencarian narasumber sangat tergantung pada jaringan dan cara berkomunikasi yang baik, maka pembuat film dokumenter diharuskan dapat memiliki kemampuan tersebut, sekaligus untuk memudahkan proses pengambilan gambar dan koordinasi lainnya dengan narasumber atau objek yang diangkat.
5. Usahakan sebelum melaksanakan pengambilan gambar, rancangan film sudah matang dan dimantapkan tujuan filmnya, sehingga rancangan tersebut dapat menjadi pedoman saat proses produksi, contohnya menggunakan *treatment* atau naskah sederhana.
6. Pembuat film dokumenter harus selalu bisa berpikir jernih dalam keadaan apapun, sehingga dapat menjaga kepekaan pada informasi dan peristiwa baru yang dibutuhkan untuk mendukung film yang sedang dibuat.

Daftar Artikel Majalah

Junaedi, Deni. “Artisan Pembantu Kontroversial”, Visual Arts, Desember, 2009

Daftar Website

Alchetron - Jim Supangkat

<https://alchetron.com/Jim-Supangkat-838500-W> (diakses 15 Juli 2017)

Arwin Hidayat | The Artling

<http://theartling.com/en/artists/arwin-hidayat/> (diakses 15 Juli 2017)

Berita Tembi

<http://www.tembi.net/2017/04/06gombal-artistik-arwin-hidayat/>
(diakses 15 Juli 2017)

Ciputra Art Preneur. Karya Seni atau Seniman Mana yang Penting.

http://www.ciputraartpreneur.com/karya_seni_atau_seniman_mana_yang_penting.htm (diakses 2 Maret 2016)

FX Harsono Website

www.fxharsono.com/news.php (diakses 15 Juli 2017)

IMP Awards Ai Weiwei Never Sorry

www.impawards.com/2012/ai-weiwei-never-sorry-xlg.html
(diakses 10 Februari 2016)

IVAA-Online

<http://archive.ivaa-online.org/events/artist/33> (diakses 15 Juli 2017)

IVAA-Online

<http://archive.ivaa-online.org/events/artist/50> (diakses 15 Juli 2017)

Koran Sulindo

<http://koransulindo.com/pameran-spektakuler-gila-gilaan-nasirun/>
(diakses 15 Juli 2017)

Sinar Harapan

<http://sinarharapan.net/2016/09/nasirun-takdirnya-saya-harus-selalu-siap-menolong/> (diakses 15 Juli 2017)

Review Lukas Moment

<http://archive.kaskus.co.id/thread/16864629/1> (diakses 10 Februari 2016)

Visual Art Centre. Artisan Beyond Craft.

<http://Visualartscentre.sg/exhibition/artisan-beyond-craft/> (diakses 5 Mei 2016)

Daftar Narasumber

Agus Kamal

Arwin Hidayat

Bambang Toko

Beni Rismanto

FX Harsono

Ida Fitri

Jim Supangkat

Marzamin

Nasirun

Retno Redwinsock

Samsul Bahri

Ugiek Sugiono



Daftar Sumber *audio-visual*

1. ANISH KAPOOR - SHOOTING INTO THE CORNER MAK VIENNA
oleh Kunst Direktion Wien
2. FX HARSONO - A PROCESS FROM TRUTH TO BEAUTY oleh FX
Harsono
3. SHOOTING INTO THE CORNER oleh Robin Verdegaal

4. TRAILER ERAU ADAT KUTAI oleh Sifa Sutanika
5. TRAILER LUKAS MOMENT oleh Aryo Danusiri
6. WRITING IN THE RAIN oleh FX Harsono

